

PROGRAM STUDI PROFESI NERS PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

**PENGARUH KEPATUHAN MINUM OBAT TERHADAP TINGKAT
KEKAMBUHAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA HALUSINASI PENDENGARAN DI
RUANG DEWANDARU RUMAH SAKIT JIWA DAERAH DR. RM. SOEDJARWADI
KLATEN**

Nurchahya Eka Mukti¹⁾, Ririn Afrian Sulistyawati²⁾

- 1) Mahasiswa Prodi Profesi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- 2) Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta.

ekamnurchahya@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Skizofrenia adalah gangguan jiwa serius dengan manifestasi klinis seperti adanya khayalan (kepercayaan yang salah), halusinasi, kehilangan kontak pada kenyataan (psikosis), pikiran yang tidak normal yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari yang dapat mengganggu emosi, persepsi, pikiran, gerakan, dan perilaku seseorang (Pangestu, 2021). Pasien skizofrenia yang gagal mengkonsumsi obat secara teratur mempunyai kecenderungan untuk kambuh (Zhou, 2017). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh dari kepatuhan minum obat terhadap tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Responden adalah pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran sejumlah satu orang (individu). Hasil : hasil dengan kategori berhasil terjadi penurunan halusinasi dimana saat pada pertemuan dari pertama dan kedua. implementasi kepatuhan minum obat ini dilakukan selama 1 hari dengan 2x pertemuan pada pukul 12.00 wib & 17.00 wib dengan durasi setiap sesi 10-15 menit.

Kesimpulan : Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepatuhan minum obat berpengaruh terhadap penurunan tingkat kekambuhan pada pasien dengan halusinasi pendengaran di ruang Dewandaru RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.

Kata Kunci : Skizofrenia, Kepatuhan Minum obat, Halusinasi Pendengaran.

Daftar Pustaka : 26 (2016-2022)

NURSING PROFESSIONAL STUDY PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY OF SURAKARTA
ACADEMIC YEAR OF 2023/2024

**THE INFLUENCE OF COMPLIANCE WITH MEDICATION ON THE RATE OF
RECURRENCE IN SCHIZOPHRENIA PATIENTS WITH HEARING
HALLUCINATIONS IN THE BOARDROOM OF THE REGIONAL MENTAL
HOSPITAL, DR. RM. SOEDJARWADI KLATEN**

Nurchaya Eka Mukti¹⁾, Ririn Afrian Sulistyawati²⁾

- 1) Students from the Nursing Professional Study Program, Faculty of Health Sciences,
University Kusuma Husada Surakarta.
- 2) Lecturer in the Nursing Study Program, Undergraduate Program, Faculty of Health
Sciences, University Kusuma Husada Surakarta.

ekamnurchaya@gmail.com

ABSTRACT

Background: Schizophrenia is a serious mental disorder with clinical manifestations such as: the presence of delusions (false beliefs), hallucinations, loss of contact with reality (psychosis), abnormal thoughts that can interfere with daily activities that can disrupt a person's emotions, perceptions, thoughts, movements and behavior (Pangestu, 2021). Schizophrenia patients who fail to take medication regularly have a tendency to relapse (Zhou,2017). The aim of this study was to determine whether there is an influence of medication adherence on relapse rates in schizophrenia patients. The research method used is a case study. The respondent was a schizophrenic patient with one person (individual) having auditory hallucinations. Results: Results in the successful category showed a decrease in hallucinations at the first and second meetings. Implementation of medication adherence is carried out for 1 day with 2 meetings at 12.00 WIT & 17.00 WIT with a duration of each session of 10-15 minutes. Conclusion: Based on the description above, it can be concluded that adherence to taking medication has an effect on reducing the recurrence rate in patients with auditory hallucinations in the Dewandaru room at RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.

Keywords: Schizophrenia, Compliance with Medication, Auditory Hallucinations.

Bibliography: 26 (2016-2022)

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan masalah kesehatan jiwa berat yang menyebabkan terganggunya kognitif, afektif dan hambatan fungsi sosialnya sehingga individu tidak mampu melakukan aktivitas sehari-harinya (Andriyani, 2019). Skizofrenia dapat dialami oleh seluruh kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Saat ini, prevalensi gangguan jiwa terus meningkat setiap tahunnya (Maulana, 2019).

Data WHO (*World Health Organization*) tahun 2018 menunjukkan bahwa lebih dari 300 juta penduduk dunia mengalami depresi, lebih dari 60 juta penduduk dunia menderita bipolar dan 23 juta orang mengalami masalah kejiwaan berat seperti skizofrenia dan psikosis lainnya. Data Riskesdas (Riset Dasar Kesehatan) 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan gejala-gejala depresi kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400 ribu orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk.

Skizofrenia adalah gangguan jiwa serius dengan manifestasi klinis seperti adanya khayalan (kepercayaan yang salah), halusinasi, kehilangan kontak pada kenyataan (psikosis), pikiran yang tidak

normal yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari (Pangestu, 2021).

Skizofrenia dapat mengganggu emosi, persepsi, pikiran, gerakan, dan perilaku seseorang (Videbeck, 2020). Secara umum skizofrenia ditandai dengan dua gejala yaitu gejala positif dan gejala negatif. Adapun gejala positif dari skizofrenia meliputi halusinasi, delusi, pikiran yang tidak terorganisir dan perilaku yang aneh. Sedangkan gejala negatifnya ialah afek datar, kurangnya kemauan, menarik diri hingga isolasi sosial (Videbeck, 2020).

Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering dijumpai pada klien dengan gangguan jiwa, halusinasi dengan kata lain disebut skizofrenia dimana klien mempersepsikan sesuatu yang tidak terjadi atau tidak nyata berupa halusinasi, yang dapat berupa suara keras atau berdengung, tetapi yang paling sering berupa kata-kata yang tersusun dalam bentuk kalimat yang tidak sempurna (Andri, 2019). Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologis maladaptif, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya (Pardede, 2020).

Halusinasi merupakan pengalaman mendengar suara tuhan, suara setan dan suara manusia yang berbicara terhadap dirinya, salah satu halusinasi yang nyata

dan sering ditemui adalah halusinasi pendengaran, halusinasi ini dapat diartikan mendengar suara yang membicarakan, mengejek, menertawakan, mengancam, memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang berbahaya. Sedangkan halusinasi pendengaran adalah kondisi di mana pasien mendengar suara, terutama suara-suara orang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu. (Abidin, 2020).

Pasien skizofrenia yang gagal mengkonsumsi obat secara teratur mempunyai kecenderungan untuk kambuh. Sehingga kepatuhan minum obat merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Ketidakepatuhan terhadap pengobatan merupakan masalah yang sering dialami pada pasien gangguan skizofrenia, dimana konsekuensi dari ketidakepatuhan pengobatan pada pasien skizofrenia bisa menimbulkan gejala yang buruk bagi pasien, kepatuhan minum obat terjadi bila aturan pakai obat yang diresepkan serta pemberiannya diikuti dengan benar. Penting agar pasien mengerti dan dapat meneruskan pengobatan itu dengan benar dan tanpa pengawasan (Zhou, 2017).

Kekambuhan adalah suatu keadaan dimana timbulnya kembali suatu gejala penyakit yang sudah sembuh dan disebabkan oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi

kekambuhan antara lain : penderita tidak minum obat, tidak kontrol ke dokter secara teratur, menghentikan obat sendiri tanpa resep dokter, kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat serta adanya permasalahan kehidupan yang dapat memicu stres.

Sehingga penderita kambuh dan perlu dirawat dirumah sakit (Purwanto, 2010 dalam Elmiana 2016). Gejala kekambuhan tersebut berupa cemas, tidak nafsu makan, sulit konsentrasi, sulit tidur, depresi, tidak ada minat serta menarik diri.

Salah satu faktor untuk mencegah terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia yaitu dengan melaksanakan program pengobatan dengan rutin. Walaupun kepatuhan minum obat tidak menyembuhkan dan tidak mengurangi kekambuhan 100%, tetapi dengan perilaku patuh minum obat maka waktu remisi pasien setahun lebih lama dan gejala psikosis tidak akan terlalu parah (Angel, 2018). Faktor yang dapat mencegah terjadinya kekambuhan yaitu bisa melakukan program pengobatan rutin yaitu kepatuhan penderita dalam minum obat secara rutin dengan arahan dokter (Sari, 2018). Strategi atau cara dalam pemberian obat dapat dilakukan dengan membentuk hubungan baik dengan penderita agar memudahkan interaksi, berkomunikasi dengan baik, dan membuat jadwal perjanjian untuk waktu minum obat dan

mengingatkan penderita jadwal waktunya minum obat (Safira, 2019).

Membuat jadwal perjanjian waktu minum obat kepada penderita untuk minum obat, misalnya obat akan diminum jam 1 siang setelah makan maka sebelum jam 1 siang sudah membuat janji kepada penderita untuk minum obat, supaya penderita mengingat bahwa obat tersebut harus diminum pada jam 1. Hal ini sesuai dengan rencana keperawatan yang dilakukan oleh perawat pada ketidakpatuhan penderita untuk minum obat yang melibatkan penderita dan perawat untuk membuat jadwal minum obat sesuai dengan waktunya (Andriany, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. studi kasus ini digunakan untuk mengetahui penatalaksanaan keperawatan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia halusinasi pendengaran. pada studi kasus ini, pengambilan kasus dilakukan Di Ruang Dewandaru RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten, dilakukan selama 1 hari dengan 2x pertemuan pada pukul 12.00 WIB & 17.00 WIB dengan durasi 10-15 menit setiap sesi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek studi kasus ini dipilih 1 pasien sebagai subyek studi kasus sesuai

dengan kriteria yang ditetapkan subyek Tn. D berusia 20 tahun, beragama islam, pendidikan terakhir SMA dengan diagnosa halusinasi. klien masuk di ruang dewandaru atau ruang perawatan mulai tanggal 1 November 2023 dikarenakan dirinya mendengar bisikan-bisikan atau panggilan yang seakan-akan memanggilnya, serta bisikan menggoda untuk melakukan hal-hal negatif contohnya bisikan untuk merokok, minum-minuman miras, menghamili orang dan bisikan untuk bertengkar dengan orang lain. Pandangan klien mudah teralihkan dan kontak mata pasien tidak fokus, sering melamun, mondar-mandir, pasien tersenyum sendiri dan pasien mengamuk kepada keluarganya, maka dari itu pasien dibawa ke RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten untuk dilakukan perawatan.

Disini terdapat subjek bahwa klien mengalami halusinasi pendengaran yang ditandai dengan pasien mendengar bisikan-bisikan atau panggilan yang seakan-akan memanggilnya, serta bisikan menggoda untuk melakukan hal-hal negatif contohnya bisikan untuk merokok, minum-minuman miras, menghamili orang dan bisikan untuk bertengkar dengan orang lain. Sesuai dengan kriteria atau sample bahwa klien mengalami gangguan halusinasi dengan data atau tanda gejala yang telah diamati peneliti.

Setelah melakukan implementasi keperawatan, tahap selanjutnya yang akan

dilakukan peneliti adalah mengevaluasi terhadap implementasi atau tindakan keperawatan yang sudah dilakukan pada klien selama 1 hari dengan 2x pertemuan pukul 12.00 wib & 17.00 wib untuk mengetahui klien setelah dilakukan intervensi dan implementasi keperawatan dengan edukasi kepatuhan minum obat.

Evaluasi yang diperoleh peneliti pada hari senin 13 november 2023 pukul 12.00 wib didapatkan data subjektif klien mengatakan klien mendengar mendengar suara-suara yang seakan memanggilnya. Klien mengatakan edukasi kepatuhan minum obat membuat klien merasa lebih baik, Klien mengatakan akan minum obat secara teratur. Data objektif klien belum mampu melakukan cara menghardik dengan benar, klien kooperatif mengikuti edukasi kepatuhan minum obat sampai selesai. Analisa pada evaluasi pertemuan pertama halusinasi masih ada. Rencana tindak lanjut melakukan edukasi kepatuhan minum pada pertemuan kedua obat yang sudah disepakati.

Hasil Evaluasi yang diperoleh pada pertemuan kedua pada pukul 17.00 wib didapatkan data subjektif klien sudah jarang mendengar suara-suara yang seakan memanggilnya, klien mengatakan jika edukasi kepatuhan minum obat membuat klien lebih baik. Data objektif klien tampak memahami cara menghardik dan mampu melakukan menghardik secara mandiri

dengan benar. Analisis peneliti halusinasi klien masih ada. Rencana tindak lanjut menganjurkan klien menyebutkan 6 benar obat untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil studi kasus pada pasien halusinasi pendengaran setelah dilakukan tindakan kepatuhan minum obat terjadi penurunan tingkat halusinasi pendengaran dan tindakan keperawatan mendapatkan hasil positif, Klien mengenal halusinasi, klien mampu menghardik dan klien kooperatif dalam menyebutkan 6 benar obat bersama dengan peneliti.

SARAN

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan (Rumah Sakit)
Diharapkan Rumah Sakit khususnya Rumah Sakit Jiwa Dr. RM. Soedjarwadi Klaten meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang meningkat dan mempertahankan hubungan baik antar tim kesehatan dan klien secara optimal dan profesional.
2. Bagi Tenaga Kesehatan Perawat
Diharapkan tenaga kesehatan khususnya perawat dapat memberikan pelayanan yang baik dan meningkatkan komunikasi terapeutik pada klien, sehingga asuhan keperawatan yang diberikan dapat mendukung mempercepat kesembuhan klien.

3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan Diharapkan dapat meningkatkan mutu dalam pembelajaran untuk menghasilkan perawat-perawat yang profesional, inovatif dan lebih berkualitas dalam memberikan asuhan keperawatan nantinya.
4. Bagi Pembaca Diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman tentang pelaksanaan terapi metakognitif dengan klien Skizofrenia dengan halusinasi untuk mengurangi tanda dan gejala.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani. (2019). Health Education Pada Pasien Skizofrenia dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Wilayah Magelang.
- Maulana, S. S. (2019). Penyuluhan Kesehatan Jiwa Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Tentang Masalah Kesehatan Jiwa di Lingkungan Sekitarnya. *Media Karya Kesehatan*, 2.
- Pangestu, A. D. (2021). Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori.
- Pardede, (2020). Decreasing Symptoms of Risk of Violent Behavior in Schizophrenia Patient Through Group Activity Therapy. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 291-300.
- Sari, Y. P.(2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Terjadinya Kekambuhan pada Penderita Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 5(1), 73-79.
- Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric Mental Health Nursing*. Salemba Medika Jakarta.
- WHO, (2019). The WHO special initiative for mental health (2019-2023): universal health coverage for mental health. JSTOR.
- Zhou, Y. a. (2017). "Author Accepted Manuscript the Year After Hospital Discharge."